

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

##### 1. Kesimpulan Umum

*Pertama*, dasar pertimbangan dalam proses seleksi dan penetapan materi pendidikan yang termuat dalam kurikulum SMU 1994, khususnya pada mata pelajaran Sejarah dan mata pelajaran Geografi, dilihat dari dimensi tuntutan teoretis mendasarkan pada teori pendidikan klasik. Materi pendidikan sejarah dan materi pendidikan geografi yang termuat dalam kurikulum SMU 1994 lebih menekankan pada isi, informasi, data, fakta, konsep, dalam rangka mengembangkan intelektual peserta didik. Dasar filosofi pendidikan esensialisme menjadi rujukan utama pada langkah pengembangan kurikulum SMU 1994, dengan indikasi yang dapat dilihat dari kecenderungan susunan materi pendidikan yang lebih menekankan pada upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi individual peserta didik. Dalam perspektif tantangan masa depan pembelajaran IPS di sekolah menengah, seleksi dan penetapan materi pendidikan sejarah dan materi pendidikan geografi, masih mendasarkan pada pola pengorganisasian kurikulum yang menekankan pada materi pendidikan (*subject centered curriculum*), dimana aspek materi dalam bentuk data, fakta, informasi dan pemahaman dalam logika struktur disiplin ilmu masih menjadi rujukan yang digunakan secara dominan. Materi pendidikan diorganisasikan secara logis, sistematis, terstruktur dan lebih menekankan pada segi intelektual dibandingkan dengan segi keterampilan sosial peserta didik.

*Kedua*, dalam konteks menghadapi fenomena perubahan sosial dan globalisasi yang terjadi kini, yang cenderung mengarah pada semakin diabaikannya wawasan kebangsaan, rasa cinta tanah air dan kebanggaan berbangsa dan bernegara, maka pada masa depan proses pendidikan sejarah dan juga pendidikan geografi di sekolah menengah semakin memiliki fungsi strategis terutama sebagai wahana edukatif pembinaan pendidikan politik di sekolah bagi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga bangsa Indonesia. Oleh karena itu, model pengorganisasian materi pendidikan sejarah dan materi pendidikan geografi ke dalam kurikulum SMU untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPS dan tujuan institusional SMU dalam konteks menghadapi perubahan sosial dan globalisasi, sebagai temuan dari penelitian ini setidaknya terdapat faktor dasar pembentuk materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU sebagai berikut: (a) fungsi dan tujuan mata pelajaran sejarah dan mata pelajaran geografi di SMU sebagai landasan pokok materi pendidikan dalam kurikulum, (b) kebutuhan belajar peserta didik: kemampuan dasar sebagai modal bagi kehidupan, (c) substansi materi pendidikan: ruang lingkup, urutan, kedalaman dan keluasan, kesinambungan serta kedudukan materi pendidikan dalam proses pembelajaran sejarah dan pembelajaran geografi di SMU, dan (d) fungsi dan peranan guru dalam proses pembelajaran sejarah dan pembelajaran geografi di SMU.

## **2. Kesimpulan khusus**

*Pertama*, dasar filosofi pendidikan yang dianut dalam konteks pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU 1994 pada mata pelajaran Sejarah dan mata pelajaran Geografi adalah filsafat pendidikan

esensialisme, meskipun tidak secara tegas diterapkan. Indikasi yang dapat dianalisis, terlihat dalam konteks (a) pengembangan pengetahuan ilmu secara akademis lebih dominan, (b) fungsi dan tujuan pembelajaran cenderung disajikan lebih pragmatis, hasil pembelajaran diarahkan pada upaya mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan aspek kognitif dan intelektualitas, (c) aspek materi pendidikan yang dimuat dalam kurikulum disusun secara detil, logis sistematis, menekankan pada kumpulan fakta, informasi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

*Kedua*, teori pengembangan kurikulum yang dianut dalam pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU 1994, pada mata pelajaran Sejarah dan mata pelajaran Geografi adalah teori pengembangan kurikulum kombinasi dari Tyler dan Taba. Indikasi dapat dilihat dari bentuk susunan materi pendidikan yang menekankan pada tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan atau topik bahasan seperti dikemukakan oleh Tyler. Adanya seleksi materi pendidikan dalam kurikulum SMU 1994 yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, secara teoretis lebih mendasarkan pada pengembangan kurikulum dari Taba.

Dapat dikategorikan bahwa kurikulum subjek akademis menjadi pedoman dalam pola pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU 1994 pada mata pelajaran Sejarah dan mata pelajaran Geografi. Indikasi yang dapat dilihat antara lain; (1) dari susunan materi pendidikan, lebih banyak menekankan pada segi pengembangan intelektual dibandingkan dengan segi pengembangan keterampilan sosial maupun pengembangan afeksi peserta didik, (2) materi pendidikan yang termuat dalam kurikulum SMU 1994 lebih menekankan materi

secara teoretis akademis daripada materi praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. (3) bentuk pengorganisasian materi pendidikan sejarah dan materi pendidikan geografi dalam kurikulum SMU 1994, belum menjadi rangkaian pengetahuan yang menggugah rasa keingintahuan peserta didik dalam mengungkap fenomena sosial secara aktual dan kontekstual.

*Ketiga*, berdasarkan tuntutan teoretis dan tantangan masa depan pembelajaran sejarah dan pembelajaran geografi di SMU, terdapat faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari bentuk, susunan struktur dan komposisi materi pendidikan pada kurikulum SMU 1994. Setidaknya terdapat empat model strategi pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU untuk pembelajaran Sejarah dan pembelajaran Geografi di masa depan yang mengkombinasikan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat dianalisis dari susunan materi pendidikan sejarah dan juga materi pendidikan geografi pada kurikulum SMU 1994.

*Keempat*, model pengorganisasian materi pendidikan sejarah dan juga materi pendidikan geografi ke dalam kurikulum SMU yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan belajar peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, dapat dibangun dengan mendasarkan pada kombinasi strategi pengorganisasian materi dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki dari bentuk pengorganisasian materi dalam kurikulum SMU 1994, meminimalkan kelemahan serta mewaspadaikan ancaman yang dapat diduga akan merendahkan kualitas materi pendidikan serta mengganggu kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Pemberdayaan peserta didik sebagai subjek belajar dan upaya pemecahan masalah di sekitar kehidupan peserta didik merupakan dasar pertimbangan utama untuk membangun model pengorganisasian materi pendidikan sejarah dan materi pendidikan geografi di SMU yang tepat pada masa depan.

*Kelima*, kriteria dari struktur dan komposisi materi pendidikan sejarah untuk dimuat ke dalam kurikulum SMU, antara lain; (1) peristiwa sejarah yang diseleksi secara tepatguna dan dapat bermakna bagi kehidupan peserta didik di SMU, (2) rangkaian peristiwa sejarah, yang dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk melakukan analisis dan pendalaman lebih lanjut sehingga kemampuan berfikir kritis analitis peserta didik dapat berkembang secara optimal, (3) rangkaian peristiwa sejarah yang dapat dimaknai oleh peserta didik sebagai bekal pengetahuan bagi kepentingan kehidupannya kini dan masa depan.

Struktur dan komposisi materi pendidikan geografi untuk dimuat ke dalam kurikulum sekolah menengah setidaknya mendasarkan pada kriteria; (1) mencakup lingkup geografi fisik, dalam konteks kondisi sumber daya alam dan peluang pemanfaatannya bagi kehidupan manusia, (2) mencakup lingkup geografi sosial, dalam konteks wilayah tempat kehidupan berlangsung dengan segala potensi yang dimiliki dan segenap tantangannya, (3) interrelasi manusia dengan lingkungan, dalam konteks bagaimana manusia menyikapi secara bijaksana gejala geografis yang terjadi dikaitkan dengan proses kehidupan manusia di wilayah permukaan bumi.

Model struktur dan komposisi materi pendidikan sejarah dan juga materi pendidikan geografi pada masa depan yang dapat selaras dengan tujuan



pembelajaran IPS di sekolah dan selaras dengan tujuan institusional SMU adalah dalam model; (1) tematis, (2) berkenaan dengan dimensi ruang dan waktu, (3) meliputi ruang lingkup aspek kehidupan manusia di dunia, (4) meliputi perspektif secara komprehensif integral dengan pendekatan interdisiplin dan multidisiplin.

*Keenam*, kriteria materi pendidikan sejarah dan juga materi pendidikan geografi yang dapat disusun ke dalam kurikulum SMU di masa depan, antara lain: (1) mampu dipersepsi dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik, (2) mampu dicerna dan dikembangkan lebih lanjut oleh guru sesuai dengan situasi dan kondisi objektif di lingkungan belajarnya masing-masing, (3) dapat diimplementasikan dengan baik, luwes dan senantiasa mudah diadaptasikan dalam beragam situasi dan kondisi lingkungan belajar pada proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, langkah strategi mengorganisasikan materi pendidikan sejarah dan juga materi pendidikan geografi ke dalam kurikulum SMU antara lain: (1) pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik di jenjang SMU, (2) analisis SWOT terhadap situasi dan kondisi kini dan prediksi masa depan, (3) menyeleksi materi yang bersumber secara teoretis dari disiplin ilmu sejarah atau dari disiplin ilmu geografi menjadi materi pendidikan yang dibutuhkan peserta didik di jenjang SMU secara tepat guna.

Kemampuan dasar peserta didik sebagai indikator pokok yang dapat dilihat setelah pembelajaran sejarah maupun pembelajaran geografi di SMU, antara lain; (a) semangat dan perasaan kebangsaan dan cinta tanah air yang kuat, (b) kemampuan berfikir tingkat tinggi secara proaktif maupun reaktif, termasuk keterampilan mengambil keputusan dengan cepat dan benar, kemampuan

berinisiatif dan kreatif, kemampuan bekerja sama, (c) kemampuan mengenal dan menyadari kehidupan dalam lingkungan, antara lain; kemampuan untuk mengenal dan mengetahui lingkungan fisik di sekitar kehidupannya, kemampuan untuk mengetahui dan mengenal lingkungan sosial budaya di kehidupannya, dan kemampuan mengetahui dan mengenal diri sendiri berdasarkan potensi diri sehingga di dalam diri peserta didik tumbuh kesadaran sebagai makhluk Tuhan yang tiada daya tanpa lindungan Allah SWT.

## **B. Rekomendasi**

*Pertama*, mendasarkan pada ciri, fungsi dan tujuan pembelajaran sejarah dan pembelajaran geografi di sekolah menengah dikaitkan dengan upaya antisipatif menghadapi fenomena perubahan sosial dan globalisasi yang pada masa depan akan semakin tidak dapat diduga, maka langkah pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU, khususnya pada mata pelajaran Sejarah dan mata pelajaran Geografi hendaknya mendasarkan pertimbangan pada tuntutan kebutuhan belajar peserta didik dan pertimbangan pada upaya memberi peluang bagi peserta didik untuk memecahkan masalah kehidupannya secara mandiri. Oleh karena itu, model pengorganisasian rekonstruksi sosial sebagai pola pengorganisasian materi pendidikan sejarah maupun materi pendidikan geografi di SMU pada masa depan layak dipertimbangkan sebagai suatu kebijakan.

*Kedua*, pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU pada mata pelajaran Sejarah dan mata pelajaran Geografi di masa depan, selayaknya mendasarkan pertimbangan pada peran, fungsi dan tujuan pembelajaran sejarah maupun pembelajaran geografi yang strategis, terutama dalam konteks

membangun kesadaran sejarah bangsa dan kesadaran teritorial para peserta didik sebagai warga bangsa Indonesia. Dalam kerangka pemikiran tersebut, maka susunan struktur dan komposisi materi pendidikan yang layak dimuat ke dalam kurikulum SMU untuk mata pelajaran Sejarah dan mata pelajaran Geografi adalah materi pendidikan yang dapat: (1) menggugah kesadaran peserta didik sebagai insan yang belajar mempersiapkan untuk hidup bermasyarakat, (2) menggugah kesadaran peserta didik untuk berfikir secara komprehensif-integral, sistemik dan interdisiplin secara luas dan sistematis. Oleh karena itu, kebijakan pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU, khususnya bagi mata pelajaran Sejarah dan mata pelajaran Geografi selanjutnya dapat mempertimbangkan secara tepat masukan dari para guru dan pakar pendidikan sejarah maupun pendidikan geografi, sehingga adanya forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan organisasi profesi, layak diajak dalam proses perencanaan, pembuatan dan pengambilan kebijakan berkenaan dengan pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum sekolah.

*Ketiga*, dalam konteks peningkatan kualitas proses pembelajaran sejarah dan pembelajaran geografi di sekolah menengah, akan sangat dibutuhkan pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU yang mendasarkan pada perspektif interdisiplin, sehingga akan dibutuhkan pengorganisasian materi pendidikan yang mudah dikembangkan oleh guru pada proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, adanya sosialisasi dan desiminasi tentang arah pembaruan kurikulum SMU pada masa depan layak dilakukan segera pada tataran di sekolah kepada para guru secara intensif.



*Keempat*, adanya penjurusan di sekolah menengah dapat dipandang sebagai suatu langkah kebijakan pendidikan yang tidak lagi relevan dalam era saat ini dan masa depan, terutama dalam menghadapi dan menjalani kehidupan yang didalamnya akan sangat membutuhkan kemampuan analisis secara interdisiplin dan atau multidisiplin. Dalam konteks ini, materi pendidikan sejarah dan materi pendidikan geografi dalam kurikulum SMU selayaknya dapat mengungkap tema-tema aktual, kontekstual dari permasalahan kehidupan sosial dalam bentuk generalisasi untuk dibahas dan dianalisis oleh peserta didik secara komprehensif. Oleh karena itu, kebijakan adanya pembedaan materi pendidikan sejarah maupun materi pendidikan geografi pada pilihan program pengajaran khusus IPS, IPA dan Bahasa di SMU sebaiknya ditiadakan dan pada lembaga pendidikan tinggi keguruan hendaknya mendukung dengan adanya beberapa mata kuliah yang merefleksikan pemikiran interdisiplin tersebut.

*Kelima*, adanya pemikiran tentang arah pengorganisasian materi pendidikan sejarah dan materi pendidikan geografi di sekolah menengah yang lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dasar peserta didik, maka akan berimplikasi terhadap kebutuhannya reorientasi dan rekonstruksi pengorganisasian materi pendidikan sejarah dan materi pendidikan geografi dari perspektif monodisiplin ke arah materi pendidikan dalam perspektif interdisiplin dan multidisiplin. Oleh karena itu, kebijakan berkenaan dengan pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU hendaknya memperhatikan kriteria yang jelas secara pedagogis, disamping secara akademis.

*Keenam*, adanya rencana pembaruan kurikulum sekolah di Indonesia yang berbasis pada kemampuan dasar yang tengah dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, sampai saat ini dapat dipandang belum menjadi suatu kebijakan, sehingga masih memberi peluang untuk adanya kontribusi pemikiran akademis maupun empiris. Oleh karena itu, hendaknya Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas dapat lebih terbuka untuk menerima dan membahas kembali secara intensif struktur dan komposisi materi pendidikan sejarah dan materi pendidikan geografi dilihat dari perspektif kepentingan pedagogis.

*Ketujuh*, disadari bahwa temuan dari penelitian ini masih belum dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan bagi fungsionalisasi mata pelajaran Sejarah maupun mata pelajaran Geografi sebagai suatu program pendidikan ilmu-ilmu sosial pada jenjang sekolah menengah. Oleh karena itu, adanya penelitian lanjutan berkenaan dengan eksperimen dan implementasi model-model hipotetis yang diajukan akan sangat mendukung terwujudnya upaya fungsionalisasi pendidikan sejarah maupun pendidikan geografi sebagai suatu program pendidikan yang bermakna bagi peserta didik di sekolah menengah.

### **C. Dalil**

Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah dikemukakan sebagai hasil dari penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa proposisi atau dalil sesuai konteks penelitian yang dilaksanakan.



*Pertama*, materi pendidikan dalam kurikulum merupakan susunan materi pengetahuan bersifat pedagogis yang memuat serangkaian data, fakta, informasi, generalisasi, teori yang senantiasa disusun untuk dimaknai melalui pendekatan edukatif dalam wujud arah tujuan keterampilan, kemampuan yang akan dicapai serta langkah kegiatan yang hendak dilakukan dalam proses pembelajaran.

*Kedua*, pembelajaran Sejarah di SMU merupakan upaya edukatif untuk mengembangkan kepribadian peserta didik dalam rangka; menumbuhkan kesadaran terhadap sejarah dalam perspektif keindonesiaan, mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupannya pada masa kini dan mendatang, menumbuhkan kebanggaan sebagai warga bangsa, serta menumbuhkan rasa saling pengertian antar bangsa, yang dapat tergambarkan melalui wujud susunan materi pendidikan dalam cakupan meliputi keberlangsungan, proses perubahan dalam dimensi waktu dan ruang berupa rangkaian peristiwa sejarah yang bermakna bagi kehidupan peserta didik.

*Ketiga*, pembelajaran Geografi di SMU merupakan upaya edukatif untuk dapat mentransformasikan pengetahuan geografi kepada peserta didik secara bermakna sebagai bagian dari lingkungan kehidupan manusia sehingga dapat berkembang rasa cinta tanah air dan bangga sebagai warga dunia dalam perspektif keindonesian. Pendidikan geografi di sekolah menengah merupakan wahana edukatif untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, analitis serta reflektif dari peserta didik sehingga mampu mengembangkan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu dengan segenap potensi yang dimilikinya.

*Keempat*, mata pelajaran Sejarah di SMU dapat menjadi wahana untuk transformasi pengetahuan sejarah kepada peserta didik dalam kerangka belajar meraih kebermaknaan dari pengalaman sejarah bagi kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, apabila dapat ditempatkan sebagai program pengajaran umum yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.

*Kelima*, mata pelajaran Geografi di SMU dapat menjadi wahana yang tepat sebagai upaya pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, apabila ditempatkan dalam kedudukan sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti seluruh peserta didik di sekolah, dan materi pendidikan geografi disusun sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik pada tiap jenjang dan kelas secara fungsional, aktual, kontekstual, proporsional dan prediktif.

*Keenam*, ketepatan seleksi materi pendidikan secara substantif yang bersumber dari materi pengetahuan suatu disiplin ilmu menjadi materi pendidikan bagi peserta didik pada jenjang sekolah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran pada jenjang sekolah tertentu, akan berimplikasi terhadap kualitas materi pendidikan yang diberikan dan akan meningkatkan kualitas pembelajaran suatu mata pelajaran.

*Ketujuh*, kesesuaian materi pendidikan yang termuat dalam kurikulum sekolah menengah dengan kondisi lingkungan belajar dan dengan tingkat perkembangan psikologis dan sosial peserta didik, dapat menjadi faktor pendukung dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menengah.

*Kedelapan*, proses pembelajaran sejarah dan pembelajaran geografi di sekolah menengah pada masa depan, akan membutuhkan adanya perubahan

orientasi proses pembelajarannya ke arah upaya mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan peserta didik, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan masa depan dengan mengorganisasikan materi pendidikan secara tematis, kontekstual, prediktif dan progresif yang dapat diselaraskan dengan perubahan sosial.

*Kesembilan*, peningkatan kemampuan berfikir tingkat tinggi, kesadaran akan dimensi waktu dan ruang, kesadaran akan adanya perubahan yang dimaknai secara kritis dan analitis dalam perspektif keIndonesiaan, merupakan arah dari proses pembelajaran sejarah sekaligus proses pembelajaran geografi di sekolah menengah.

*Kesepuluh*, pendekatan kronologis sebagai satu pendekatan dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah tidak selalu tepat diterapkan apabila dikaitkan dalam perspektif dinamika perubahan sosial dan globalisasi. Pendekatan keruangan (spasial) dalam pembelajaran geografi di sekolah menengah, pada masa depan tidak memadai lagi diterapkan utuh, sehingga akan membutuhkan pendekatan dalam perspektif lainnya seperti perspektif waktu (*time*), kebutuhan (*need*) dan perspektif perubahan (*change*).

*Kesebelas*, pengorganisasian materi pendidikan ke dalam kurikulum SMU akan dapat selaras dengan dinamika perubahan sosial dan globalisasi, apabila dapat memenuhi kriteria; (a) secara pedagogis, relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik, (b) secara substansial, memenuhi tuntutan perkembangan keilmuan dan dinamika kemasyarakatan, dan (c) sebagai program pendidikan, mudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sekolah.